

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik dapat diakses oleh siapa saja, menurut Carmona (2008, hlm. 24) dan Fatmahwati A, 2018. Selain itu, ruang publik harus responsif ataupun bisa memenuhi keperluan masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh desain serta pengelolaan fisiknya. Ia juga mengatakan bahwa ruang publik harus membiarkan orang memakainya, menciptakan hubungan yang kuat antara ruang dengan kehidupan mereka sendiri maupun dengan dunia luar. Sistem pemaknaan dan pengumpulan data ada di ruang publik. Sikap dan perilaku masyarakat yang memanfaatkan ruang publik dipengaruhi oleh penyerapan dan interpretasi informasi. Selanjutnya, sikap dan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh informasi yang diserap dan diinterpretasikan.

Bahasa wajib digunakan ketika berkomunikasi di tempat umum. Informasi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat diserap, dipahami, dan diingat dalam bahasa tersebut. Pengalaman intelektual seseorang secara psikologis telah menguasai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dimanfaatkan dalam konteks sosial untuk menciptakan hubungan atau interaksi antara masyarakat dan ruang. Bahasa

bangsa adalah Bahasa Indonesia. Seluruh kota dan daerah di Indonesia harus mempunyai pajangan bahasa Indonesia yang signifikan di tempat-tempat umum. UU RI Nomor 24 Tahun 2009 yang mengatur mengenai bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan memuat ketentuan mengenai penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum. Pasal 26 ayat 3 berbunyi: “Nama bangunan, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, tempat perdagangan, merek dagang, tempat usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia harus memakai bahasa Indonesia.” Pasal 37 ayat 1 berbunyi: “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam keterangan mengenai barang atau jasa yang diproduksi di dalam negeri atau di luar negeri yang beredar di Indonesia.” Pasal 38 ayat 1 berbunyi: “Rambu-rambu umum, rambu-rambu jalan, fasilitas umum, spanduk dan alat informasi lainnya yang merupakan pelayanan publik harus berbahasa Indonesia.”

Bahasa diperlukan saat menyampaikan informasi di tempat umum. Apabila informasi disampaikan melalui bahasa Indonesia, orang percaya bahwa mereka juga akan memahami, memahami, dan mengingat informasi tersebut dalam bahasa tersebut. Bahasa Indonesia merupakan hasil dari pengalaman intelektual seseorang secara psikologis. Bahasa Indonesia dimanfaatkan dalam konteks sosial untuk menjalin hubungan antara masyarakat dan ruang. Bahasa utama negara adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus digunakan secara luas di tempat umum di seluruh Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 mengatur bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan, dan mengatur bagaimana Bahasa Indonesia

harus digunakan di tempat umum. Ayat 3 Pasal 26 menyatakan bahwa "Nama bangunan, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, tempat perdagangan, merek dagang, tempat usaha, lembaga pendidikan, organisasi harus ditulis dalam bahasa Indonesia." Pasal 37 ayat 1 berbunyi: "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam keterangan mengenai barang atau jasa yang diproduksi di dalam negeri atau di luar negeri yang beredar di Indonesia." Pasal 38 ayat 1 berbunyi: "Rambu-rambu umum, rambu-rambu jalan, fasilitas umum, spanduk dan alat informasi lainnya yang merupakan pelayanan publik harus berbahasa Indonesia."

Bahasa yang digunakan orang Indonesia di ruang publik sangat menarik dan beragam. Bahasa digunakan di tempat umum dalam situasi bilingual dan multilingual. Bilingualisme dan multilingualisme dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti globalisasi, perbedaan suku bangsa Indonesia, dan keyakinan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Kenyataannya, bahasa Inggris dan bahasa daerah masih digunakan sebagian besar di tempat umum. Artinya, preferensi terhadap bahasa Inggris dan bahasa daerah mengungguli Bahasa Indonesia. Namun, negara memiliki peraturan tentang penggunaan bahasa di ruang publik. Oleh sebab itu, orang di seluruh Indonesia harus mematuhi peraturan ini.

Penggunaan bahasa di lingkungan publik, seperti rambu jalan, papan reklame, nama jalan dan tempat, pertokoan, dan gedung pemerintahan, disebut lanskap linguistik (Landry & Bourhis, 1997; Anita Nur Aini DKK, 2023. Menurut Gorter (2018) dan Anita Nur Aini DKK (2023), Bidang studi yang menarik bagi peneliti lanskap

linguistik adalah penggunaan bahasa dalam lingkungan organisasi termasuk gedung pemerintah, perpustakaan, rumah sakit, laboratorium, universitas atau sekolah, museum, dan stasiun kereta api.

Sudut pandang di atas membawa pada kesimpulan bahwa kajian lanskap linguistik mengkaji penggunaan bahasa di tempat-tempat umum seperti papan reklame, rambu-rambu jalan, rumah sakit, dan tempat-tempat lainnya.

Fenomena lanskap linguistik di ruang publik Bali dapat ditemukan di banyak tempat. Salah satunya terletak di Kota Kecamatan Seririt. Kota Kecamatan Seririt terletak di kabupaten Buleleng di provinsi Bali, Indonesia. Kota kecamatan terbesar kedua di Buleleng berjarak sekitar 21 kilometer ke arah barat dari Singaraja, ibu kota Kabupaten Buleleng. Pemerintahannya berlokasi di Seririt. Areanya dibatasi oleh laut Bali di sebelah utara, Kecamatan Banjar di sebelah timur, Kecamatan Busung Bui dan Kabupaten Jembrana di sebelah selatan, dan Kecamatan Gerokgak di sebelah barat.

Apabila kita melihat bahasa yang digunakan dalam teks yang tersebar di ruang publik terdapat jenis-jenis bahasa termasuk bahasa Inggris, Indonesia, dan daerah, atau bahasa bilingual, seperti perpaduan bahasa (Indonesia-Bali dan sebaliknya, Indonesia-Inggris dan sebaliknya), serta yang memakai aksara Bali, yang merupakan aksara asli Bali.

Terlepas dari segala peraturan yang ada, penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia masih banyak terjadi. Hal demikian juga terjadi di Kota Kecamatan Seririt.

Dari hasil observasi awal peneliti. Terdapat ketidakpatuhan berbahasa yang ditandai dengan penggunaan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa fenomena kesalahan penggunaan bahasa seperti kesalahan penulisan angka nomor telepon, kesalahan penulisan kata dasar, kesalahan penulisan kata imbuhan (prefiks), kesalahan penulisan kata unsur serapan, dan kesalahan penulisan bahasa asing.

Dari latar belakang tersebut dan didukung dengan teori di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa di ruang publik Kota Kecamatan Seririt dengan memakai lanskap linguistik sebagai *pisau analisis*, peneliti mencoba menganalisis penggunaan bahasa di ruang publik seperti di pusat perbelanjaan, tempat makan, tempat ibadah, rumah sakit yang ada di Kota Kecamatan Seririt, untuk menunjukkan bahasa apa yang mendominasi digunakan atau yang paling banyak digunakan di ruang publik yang ada di Kota Kecamatan Seririt, serta menemukan berbagai fenomena kesalahan dari penggunaan bahasa di ruang publik Kota Kecamatan Seririt.

Belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan bahasa ruang publik Kota Kecamatan Seririt oleh peneliti lain. Tentu saja terdapat persamaan dan variasi di antara masing-masing penelitian. Para peneliti menemukan banyak penelitian terkait yaitu, penelitian dengan judul “Kontestasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing pada Tanda Luar Ruang di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Penelitian tersebut diteliti oleh Siti Rodiah yang berlokasi di UIN Syarif

Hidayatullah (2023). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Annisa Pertiwi (2021) dengan judul “Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguisti Lanskap)”. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fatimahwati A (2018) yang berlokasi di Kota Pekan Baru dengan judul “Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Ruang Publik di Kota Pekanbaru”. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anita Nur Aini, Yarno, dan R. Panji Hermoyo (2023) dari Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan judul “Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “PENGUNAAN BAHASA DI RUANG PUBLIK KOTA SERIRIT”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah- masalah sebagai berikut:

1. Terdapat ketidakpatuhan berbahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Kecamatan Seririt.
2. Terdapat penggunaan bahasa asing dalam ruang publik Kota Kecamatan Seririt.
3. Terdapat beberapa fenomena kesalahan penggunaan bahasa di ruang publik Kota Kecamatan Seririt seperti kesalahan penulisan angka nomor telepon, kesalahan penulisan kata dasar, kesalahan penulisan kata imbuhan

(prefiks),kesalahan penulisan kata unsur serapan, dan kesalahan penulisan Bahasa asing.

4. Penelitian tentang penggunaan bahasa di ruang publik atau lanskap linguistik masih jarang dilakukan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, di bawah ini merupakan batasan masalah pada penelitian ini:

1. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Kecamatan Seririt.
2. Sumber data penelitian merupakan penggunaan bahasa di ruang publik seperti spanduk, papan nama toko, baliho, papan iklan atau reklame dan sebagainya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi bahasa yang digunakan di ruang publik Kota Kecamatan Seririt?
2. Bagaimana fenomena kesalahan berbahasa Indonesia di ruang publik Kota Kecamatan Seririt?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini merupakan:

1. Mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan di ruang publik Kota Kecamatan Seririt
2. Mendeskripsikan fenomena kesalahan berbahasa Indonesia di ruang publik Kota Kecamatan Seririt.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari temuan penelitian diharapkan baik pada tingkat teoretis maupun praktis. Berikut uraian manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau menyumbangkan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan mengenai kajian lanskap linguistik.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk selalu memakai bahasa Indonesia di ruang publik.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.